

STUDI TENTANG UNSUR KEISLAMAN DALAM KESENIAN LENONG BETAWI



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	:
lc	:
A-2000	ASAL DARI :
003	:
SK1	TANGGAL :

Kesema 1 sk -

Oleh :

NUR AZIZAH
NIM. AO.23.95.102

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

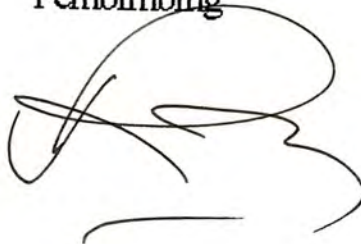
2000

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Nur Azizah ini telah diperiksa dan disetujui
Untuk diujikan

Surabaya, 23 Januari 2000

Pembimbing



DRS. ABDUL AZIZ MEDAN M.SI
Nip. 150 221 316

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Azizah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 14 Februari 2000

Mengesahkan,
Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



DR. ALI MUFRODI MA.

Nip. 150. 203. 741

Ketua/Pembimbing,

DRS. ABDUL AZIZ MEDAN MSI

NIP. 150. 221. 316

Sekretaris.

DRS. NUR ROKHIM

NIP. 150. 249. 977

Penguji I

DR. ALI MUFRODI MA.

NIP. 150. 203. 741

Penguji II

DRS. M. RIDLWAN ABU BAKAR MSI

NIP. 150. 231. 822

الشرح عن ناسخ القرآن الكريم في فن المنهج بتاوي

قد اشتهر أن جاكوتا مدينة كبيرة . وهي
تمتد وتنتج نحو العصور خلال منوال التواريخ
الطويلة . فقد تنوعت عناصر شعبها الثقافات إلى
تنوع الأجيال المصادفة فيها . فتتشكل جاكوتا
بهذه الاختلافات حتى أصبحت هي في صورتها
الجديدة . وهي جاكوتا المزينة بثقافة جديدة
تختلف بها بذورها الأولى . وتعتبر تلك
المظاهر نتيجة العملية الثقافية التي تؤدي
إلى ما يسمى بالاختلاط المكون من العناصر
المتعددة ونسب الاختلاط الناشئ من
الامكان للفرقة داخل إيطار أندونيسيا
وخارجها .

كانت بتاوى قبيلة من احدى القبائل
المجودة في جاكرتا. وهي قبيلة تتحلى
بتقافتها الخاصة اذ انه تعلم فيها
تعاليم الاسلام وقيامها التي تقر في اذهان
شعبها الاصلية. وهي تعتبر احداث
القبائل سنا في اندونيسيا. وتوارثه
جاكرتا انتج خليط العناصر المتفرقة.
ومن مزايها ان هناك الفن الذي

تشرق به البواقى وهو "لينونج" ويعتبر
هذا النوع واحد من فنونها المتنوعة، ويعرض
كسرحية شعبية و يأخذ كموضوعه
موضوع البطولة والجرأته، ويتكون من
كثير من الممثلين ولا يكون عدد هم محدوداً.
فالامر الذي يعتنق به خلال مشاهدة
هذا الفن أن الممثلين عقد الاتصال

مع المشاهدين حيث لا يوجد بينهم أي
الفواصل ، وهكذا يمكنكم عقد المؤتمرات
وتابعه أناشيدهم الخاصة . فقد
ظهرت قيم الاسلام في هذا الفن
من موضوعاته حتى ما يلبسه ممثلين

ف

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	II
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	VI
HALAMAN DAFTAR ISI.....	VII

BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan perumusan masalah.....	5
C. Tujuan Penulisan	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan.....	10

BAB II	SEJARAH KEBUDAYAAN BETAWI.....	13
	A. Letak Geografi Jakarta.....	13
	A.1. Sejarah Singkat orang Betawi.....	15
	A.2. Sistem Kekerabatan.....	17
	A.3. Organisasi Sosial.....	22

	B. Kebudayaan Betawi	25
	B.1. Asal-usul/ Latar Belakang Kebudayaan Betawi	25
	B.2. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Betawi.....	28
	B.3. Bahasa.....	31
	B.4. Mata Pencaharian	33
BAB III	LENONG BETAWI	35
	A. Pengertian dan sejarah asal-usul Lenong Betawi.....	35
	B. Abstraksi aktivitas Lenong Betawi.....	37
	C. Perkembangan Lenong dari masa ke masa.....	43
BAB IV.	Unsur-unsur Islam dalam Kesenian Lenong Betawi.....	48
	A. Konotasi filosofis cerita Lenong Betawi.....	48.
	B. Kepercayaan Sehubungan dengan Teater Lenong.....	53
	C. Arti Lenong bagi Masyarakat	55
BAB V	Kesimpulan.....	57
	Penutup.....	59

BIBLIOGRAFI

IAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak zaman dahulu dalam kehidupan suatu masyarakat diberbagai suku bangsa, telah mengenal adanya suatu kebudayaan, apalagi di Indonesia yang memiliki berbagai suku bangsa dengan berbagai macam adat dan kebudayaannya. Secara tidak sadar bahwa kebudayaan tersebut merupakan produk ataupun hasil dari aktifitas manusia dalam kehidupannya, sehingga budaya tersebut bisa membedakan antara suku bangsa yang satu dengan yang lainnya.

Kebudayaan yang merupakan hasil aktifitas kehidupan manusia atau masyarakat, mempunyai berbagai bentuk dan beberapa unsur. Salah satu unsur diantara unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan adalah sistem religi atau kepercayaan.

Dari unsur yang berupa sistem religi tersebut dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-dewa, roh para leluhur dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar manusia memiliki kemantapan dan keseimbangan dalam kehidupan lahiriah dan batiniah.

Setiap bangsa pasti memiliki seni budaya tersendiri, bangsa Indonesia merupakan sekumpulan dari berbagai suku, dengan sendirinya memiliki pula

corak seni budaya yang beraneka macam lengkap dengan keistimewaan masing-masing.

Perkembangan kebudayaan suatu bangsa merupakan bagian pembangunan yang senantiasa berorientasi futuristik, universal dan normatif, sehingga suatu bangsa dapat menunjukkan jati dirinya melalui pembangunan kebudayaan sesuai dengan identitas idealnya.¹

Dimanapun, kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan, kesenian juga selalu mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi ajangnya. Demikian pula di Indonesia, kesenian dapat ditinjau dalam konteks kebudayaan maupun kemasyarakatannya.

Ditinjau dalam konteks kebudayaan, akan ternyata bahwa berbagai corak-ragam kesenian yang ada di lain ini terjadi karena adanya lapisan-lapisan kebudayaan yang bertumpuk dari zaman ke zaman. Disamping itu, keanekaan corak kesenian disini juga terjadi karena adanya berbagai lingkungan budaya yang hidup berdampingan dalam satu nama sekarang ini.²

Jakarta sebagai gerbang Indonesia, metropolis yang telah dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang setara dengan kota-kota besar

¹ Buku panduan TMII, Perpustakaan Anjungan DKI Jakarta Taman Mini Indonesia Indah. Hal. 17

² Edi Sedyawati, Sapardi Djoko Damono (ed), Bunga Rampai Seni dalam Masyarakat Indonesia, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Hal. vii

dunia yang lain. Pusat kebudayaan, tempat berbaur dan berkembangnya berbagai kebudayaan, baik budaya lokal, nasional maupun manca negara.³

Di dalam Kota Jakarta terjadi perpaduan adat istiadat, perkawinan antar golongan atau antar suku dan pemakaian bahasa Melayu dan Portugis (sampai abad ke-19) sebagai bahasa pergaulannya. Dalam keadaannya sekarang, Jakarta dan penduduknya telah melampaui perjalanan sejarahnya lebih dari empat ratus tahun dengan perubahan-perubahan nama kota penghuninya.

Jakarta adalah sebuah kota besar yang tumbuh akibat proses sejarah yang panjang. Beraneka ragam kelompok etnik dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda bertemu di Jakarta dan membentuk suatu kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asalnya. Hasil suatu proses dinamika kebudayaan yang disebut *Melting pot* atau percampuran dari berbagai kelompok etnik yang dalam hal ini berasal dari berbagai wilayah di kepulauan Indonesia dan di luar Indonesia. Orang-orang Betawi yang identitasnya sebagai suatu kelompok etnis mulai dikenal sejak abad ke-19 dianggap sebagai penduduk asli Jakarta.

Sejak pertengahan abad ke-19, seorang pengamat melihat bahwa golongan-golongan penduduk yang berasal dari berbagai bangsa dan suku bangsa itu telah kehilangan ciri-ciri aslinya, sehingga muncul suatu tipe masyarakat baru, yang kemudian dikenal sebagai masyarakat Betawi. Pada

³ *ibid*, buku panduan hal.5.

awal abad ke-20, sesuai dengan kedudukan kota Batavia sebagai tempat lahirnya organisasi-organisasi bercorak kesuku-sukuan, seperti Budi Utomo, Serikat Sumatera, Pasundan, Serikat Ambon, Persatuan Minahasa dan sebagainya, maka pada tahun 1923 didirikannya organisasi kaum Betawi. Sejak hapusnya penjajahan tahun 1942, muncullah istilah orang Jakarta asli dan bahasanya disebut "*Omong Jakarta*".

Pada masa sekarang ini, dimana Jakarta telah berkembang menjadi sebuah kota metropolitan pusat pemerintahan dan pusat dari berbagai bentuk kegiatan kehidupan masyarakat di Indonesia. pada umumnya, bahkan kegiatan Internasional. Tetapi di masa sekarang ini, logat Betawi sudah bukan menjadi milik mutlak orang Jakarta asli, sudah menjadi bahasa umum dimana saja, baik kalangan muda yang menjadikan bahasa tersebut sebagai bahasa pergaulan.

Dan dengan maraknya urbanisasi, maka makin tersingkirilah orang Jakarta Asli (kaum Betawi) beserta kesenian yang ada ditambah dengan kemajuan teknologi. Kaum muda sudah tidak mengenal lagi kesenian dan kebudayaannya sendiri. Oleh karena itu, penulis ingin sekali mengembalikan kejayaan yang pernah dicapai pada masa dahulu yang menjhadi kebanggaan orang Jakarta, walaupun sekarang ini masih ada yang tetap mempertahankan. Tetapi disini kebudayaan Jakarta harus dibedakan dengan kebudayaan Betawi, sedangkan kebudayaan Betawi merupakan unsur dan

pendukung kebudayaan Jakarta, disamping berbagai unsur kebudayaan lain yang terdapat di Jakarta.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Asumsi yang mendasari masalah ini menggunakan dua macam pendekatan. Yang pertama berupa narasi dari cerita prosa rakyat sebagai sumber pertunjukan teater Lenong Betawi, dan kedua deskriptif analitik dari Lenong Betawi itu sendiri. Kemudian sebagai landasan berfikirnya digunakan batasan-batasan sebagai berikut:

- ♦ Asal-usul munculnya Lenong Betawi
- ♦ Sejauh manakah interpretasi para pemain Lenong Betawi terhadap cerita rakyat yang dilakonkannya dalam pertunjukan Lenong Betawi dihubungkan dengan pemahaman dan penafsiran atas kepercayaan yang mereka anut ?
- ♦ Sejauh manakah filosofi agama yang mempengaruhi keseluruhan sistem dari sistem-sistem yang ada dalam pertunjukan Lenong Betawi ?
- ♦ Bagaimanakah arti bagi masyarakat terhadap kesenian Lenong Betawi tersebut ?

C. Tujuan Penulisan

1. Lebih mengenal seni teater Lenong Betawi sebagai bagian dari kebudayaan tradisional bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan.
2. Mengetahui nilai-nilai filosofis yang dikandung dalam teater Lenong Betawi secara lebih mendalam agar tumbuh pengertian dan kecintaan pada jenis kesenian tersebut.
3. Mengetahui secara utuh kesenian Lenong Betawi termasuk unsur-unsur Islam di dalamnya, sehingga dapat menjadi tontonan yang memenuhi kebutuhan spiritual dan material penontonnya.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian yang penulis lakukan antara lain :

1. Sebagai suatu sumbangan pikiran bagi ilmu pengetahuan dan memperjelas kesenian lokal yang ada di Indonesia.
2. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum dan kaum Betawi khususnya yang ingin mengetahui secara mendalam kesenian sendiri.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dari judul “*Studi tentang Unsur Keislaman dalam Kesenian Lenong Betawi*” ini perlu dijelaskan beberapa pengertian dari variabel yang ada, yaitu :

- Unsur keislaman adalah beberapa unsur Islam yang ada pada kesenian Lenong Betawi ini.
- Kesenian adalah berasal dari kata seni, yang lebih dispesifikan pada kesenian rakyat tradisional.

Kesenian rakyat adalah kesenian masyarakat yang dibentuk yang dapat menimbulkan rasa indah yang diciptakan sendiri oleh anggota masyarakat yang hasilnya merupakan milik bersama⁴.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Lenong merupakan sandiwara rakyat Betawi yang mengambil tema cerita kepahlawanan atau kriminal yang dibawakan dalam dialek Betawi. Jumlah pemainnya tidak terbatas, tergantung dari cerita yang dibawakan.⁵

Dalam Lenong antara pemain dan penonton sangat akrab, mereka bisa mengadakan komunikasi / dialog, sehingga seolah-olah antara pemain dan penonton tiada batas, karena melebur menjadi satu.⁶

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Dep.Dik.Bud., edisi II, 1996.

⁵ Ensiklopedia Nasional Indonesia, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990 Hal.362

⁶ Mohammad Najib, dkk (ed) Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara, LKPSM, Yogyakarta, 1996, hal.358.

- Betawi adalah suku yang ada didalam kota Jakarta sebagai orang asli Jakarta. Sebutan Betawi sebagai perubahan bunyi dari nama kota “Batavia” yang diresmikan sebagai pengganti nama “Jayakarta” pada masa kekuasaan Jan Pieterszoon Coen pada awal abad XVII.⁷

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penyusun menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pertimbangan:

1. Menyesuaikan, metode kualitatif lebih mudah apabila kita berhadapan dengan kenyataan ganda di lapangan.
2. Dengan menggunakan metode kualitatif ini dapat menyajikan secara langsung hakekat antara peneliti dan responden.
3. Metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola nilai yang dihadapi.

Dalam rangka memperoleh data otentik untuk skripsi ini penulis juga menggunakan beberapa metode teknik pengambilan data, antara lain :

⁷ Hussein Wijaya, Seni Budaya Betawi, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, PT. Pustaka Jaya, Jakarta, 1976, hal. 19.

a. Sumber dan pengumpulan data

Dalam mencari sumber dan pengumpulan data penulis mendapatkan melalui:

1. Sumber kepustakaan : sumber dan data didapatkan dari buku-buku karya tulis yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi diatas, maka penulis mengambil dengan penelitian pustaka (Library Research).

2. Sumber Lisan : yaitu dengan menggunakan cara interview, sistem wawancara responden secara tatap muka.

Dari metode ini penulis berusaha mendapatkan data dengan responden yang terlibat atau yang mempunyai hubungan dengan penulisan skripsi ini antara lain kelompok kesenian Lenong Betawi, pemuka-pemuka atau pimpinan kesenian ini dan orang-orang yang mengetahui secara langsung.

3. Sumber lapangan : dalam mendapatkan data penulis juga menggunakan metode observasi dan pengamatan lapangan maka metode observasi terbagi menjadi dua :

- Pengamatan langsung (direct observation)
- Pengamatan tidak langsung (indirect observation)

Dari sini penulis menggunakan pengamatan secara langsung dengan kegiatan atau secara yang diamati oleh penulis dengan ditambah dengan interogasi segera (immediate introgation) metode ini dinilai sangat ideal.

Metode observasi ini juga dibantu dengan pendekatan antropologi visual, seperti ; mesin rekam (tape recorder), dan kamera photo.

b. Pengolahan data / tehnik analisis data

1. Seleksi dan klasifikasi yaitu memilih data yang ada kemudian disesuaikan dengan bahasan dan yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
2. Komperatif yaitu usaha untuk mengambil dengan proses membandingkan data yang semacam dari berbagai sumber yang sudah dikumpulkan untuk masalah yang ada.

3. Pengembangan analisis yaitu mengambil kesimpulan berdasarkan data yang ada di lokasi penelitian.

Dalam hal ini penulis mengambil lokasi penelitian sesuai dengan judul yang tertera yaitu disekitar wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

G. Sistematika penulisan

Penelitian skripsi yang penulis susun ini agar mempermudah pemahamannya, maka dibuat dengan beberapa bab, yaitu ;

Bab pertama : Pendahuluan dari skripsi yang berisikan;

- ◆ latar belakang masalah
- ◆ pembatasan dan perumusan masalah
- ◆ tujuan penulisan
- ◆ kegunaan penulisan
- ◆ definisi operasional
- ◆ metode penelitian
- ◆ sistematika penulisan

Bab Dua : Sejarah kebudayaan Betawi yang terdiri dari;

A. Letak Geografi Jakarta, meliputi;

1. Sejarah singkat orang Betawi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sistem kekerabatan

3. Organisasi sosial

B. Kebudayaan Betawi, terdiri dari;

1. Asal-usul

2. Agama

3. Bahasa

4. Mata pencaharian

- Bab Tiga** : Lenong Betawi, terdiri dari;
- A. Pengertian dan Sejarah Asal-usul Lenong Betawi,
 - B. Abstraksi Aktivitas Lenong Betawi,
 - C. Perkembangan Lenong dari Masa ke Masa.

- Bab Empat** : Unsur-unsur Islam dalam Kesenian Lenong Betawi, terdiri dari;
- A. Konotasi Filosofis Cerita Lenong Betawi dan
 - B. Kepercayaan Sehubungan dengan Teater Lenong Betawi.
 - C. Lenong bagi Masyarakat.

- Bab Lima** : Berisikan penutup skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup yang melengkapi skripsi ini.

BAB II

SEJARAH KEBUDAYAAN BETAWI

A. Letak Geografi Jakarta

Jakarta telah menjadi Ibukota Negara Republik Indonesia sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, namun statusnya sebagai Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) baru ditetapkan pada tanggal 10 Februari 1961 berdasarkan UU No.1 tahun 1961. Sebelumnya, Jakarta berstatus kota praja yang dipimpin oleh seorang walikota.¹

Jakarta yang kini sebuah kota metropolitan terletak di sebuah teluk yang pada peta dikenal sebagai Teluk Jakarta. Teluk Jakarta ini terletak antara 1060.40,45 dan 107.01,19 Bujur Timur, 06.00,40 dan 85.54,4 Lintang Selatan.

Bagian Barat teluk Jakarta dibatasi oleh Tanjung Kerawang. Antara pesisir Tanjung Pasir dan Tanjung Kerawang dibagi didalam dua wilayah administratif yaitu DKI Jakarta dan Jawa Barat. Pesisir yang termasuk wilayah Jakarta yaitu antara Segara Makmur (Bekasi) sampai Muara Kamal. Sedangkan yang termasuk pesisir Jawa Barat adalah antara Tanjung Pasir dan Muara Kamal serta Segara Makmur dan Tanjung Kerawang.²

¹ Profil Propinsi Republik Indonesia DKI Jakarta, Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, Jakarta, 1992.

² Drs. Candrian Atthiyyat (ed) Sejarah Teluk Jakarta, Dinas Musium dan Sejarah DKI Jakarta, 1996, hal.22.

Teluk Jakarta ini dilingkari oleh pulau-pulau seperti P. Damar Besar, P. Damar Kecil, P. Air Besar, P. Air Kecil, P. Nyamuk Besar, P. Nyamuk Kecil, P. Gosong, P. Kelas dan P. Sabit, karena jumlahnya yang banyak pulau-pulau tersebut dinamakan Kepulauan Seribu. Secara administratif, keseluruhannya merupakan satu kecamatan. Kecamatan pulau Seribu terdiri atas 108 pulau yang luasnya meliputi 69,976 kilometer persegi. Luas daratannya 9.214 kilometer persegi. Kecamatan ini terbagi atas empat kelurahan, yakni Kelurahan Pulau Tidung, Pulau Untung Jawa, Pulau Panjang, dan Pulau Kelapa, pulau-pulau dikepulauan ini berjarak 5 sampai 75 kilometer dari pantai Jakarta.³

Berdasarkan jenis-jenis batuan pulau-pulau itu termasuk Pulau Karang. Disebabkan oleh tanah dasar lautnya dan kadar garamnya dibagian Timur-Teluk Jakarta selama angin musim Barat, pertumbuhan karang tidaklah baik, sehingga pada daerah ini sulit ditemukan karang-karang yang hidup,⁴

Bentuk dataran rendah tempat bertumpunya kota Jakarta ini dipengaruhi oleh Tektonik, Vulkanisme, perbedaan iklim dan gerakan-gerakan perubahan pada permukaan air laut. Puing-puing yang mengendap berasal dari gunung-gunung Berapi Pangrango, Gede dan Salak. Endapan puing itu laksana kipas yang mengarah ke Utara dan membentuk saluran penyaluran air yang berarah memancar. Sungai Cisadane mengalir kearah

³ Ensiklopedia Nasional Indonesia, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990.

⁴ Drs. Uka Tjondrosasmito, Sejarah Jakarta dari Zaman Pra-sejarah sampai Batavia, 1750.

Barat, sedangkan Sungai Bekasi mengalir ke Timur. Sungai-sungai itu membawa lumpur yang berangsur-angsur dibawa air sampai ke muka 'Endapan Puing Berkipas' itu.⁵ Lambat laun terbentuklah Teluk Jakarta, dimana kemudian muncul pulau-pulau karang yang telah disebut diatas.

A. 1. Sejarah Singkat Orang Betawi

Masyarakat yang pertama menetap secara teratur di wilayah Jakarta sekarang ini mungkin sekali adalah penduduk Tarumanegara, sebagai bukti nama kerajaan ini disebut pada sebuah batu tulis yang ditemukan di Tugu dekat Tanjung Priok. Kedua prasasti itu menyebut Purnawarman sebagai rajanya. Apabila batu tulis Ciateuteur berisi berita tentang kemuliaan tapak kaki Dewa Wisnu, maka batu tulis tugu memuat berita tentang penggalian sebuah kali yang permai dan bergai-jernih.

Penduduk asli Jakarta bukanlah orang Sunda atau Banten, mereka boleh dikata merupakan suatu suku bangsa tersendiri, dengan suatu bahasa yang khusus. Mereka rupa-rupanya terjadi dari suatu campuran antara sejumlah suku bangsa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dan yang menduduki kota pelabuhan Batavia sejak permulaan abad ke-15, suku-suku bangsa itu adalah orang Jawa, Melayu, Bali, Bugis, Makassar, Sunda dan 'Mardjikers' (Keturunan orang Indo – Portugis atau Mestizos).

⁵ Endapan puing berkipas adalah titik-titik ada peta menunjukkan pada puing yang mengendap yang berasal dari Gunung Berapi Pangrango, Gede, Salak. Endapan puing itu laksana kipas yang mengarah ke Utara dan membentuk penyaluran-penyaluran air yang berarah memencar.

Menurut suatu tulisan pada akhir abad ke-18, mereka masih merupakan golongan-golongan yang berbeda-beda, yang hidup terpisah-pisah di kampung-kampung tersendiri di kota. Hanya kira-kira setengah abad kemudian ada kabar lain yang menyatakan bahwa berbagai suku bangsa itu telah banyak kehilangan ciri-ciri asli dari nenek moyang dan perkawinan campuran, telah menjadi satu suku bangsa khusus.

Mulai zaman itu, mereka rupa-rupanya memang telah menjadi satu suku bangsa baru dengan suatu bahasa yang khusus, yang sekarang biasanya disebut “omong Betawi”, dan yang menurut C. Lekker terjadi karena campuran beberapa bahasa dari Indonesia dengan bahasa Melayu dan Bali sebagai intinya. Kecuali penduduk asli dari kota pelabuhan, juga penduduk pedesaan sekitar kota kebanyakan merupakan keturunan dari suku-suku bangsa Jakarta dulu itu.⁶

Orang Betawi yang dikenal sebagai pemeluk Islam, sebenarnya masih dapat dibuat tipologinya berdasarkan patuh-tidaknya menjalankan perintah-perintah agama. Berdasarkan tipologi ini dikenal adanya dua golongan, yaitu orang-orang yang taat menjalankan Rukun Islam dan Rukun Iman, serta mereka yang tidak taat menjalankan perintah agama. Golongan pertama disebut Mualim,⁷ ialah orang-orang yang taat pada ajaran agama dalam arti

⁶ Koentjoroningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia*, Jakarta, 1984.hal.16.

⁷ Istilah ini digunakan oleh orang awam untuk menunjukkan mereka yang taat menjalankan perintah agama.

mereka menjalankan prinsip-prinsip dasar agama Islam dengan baik dan teratur, misalnya dalam menjalankan Rukun Islam yang mencakup Shahadat, Sholat, Zakat, Puasa dan Pergi Haji bagi yang mampu. Termasuk dalam kelompok-kelompok orang-orang yang telah disebutkan itu. Mereka tak ubahnya dengan golongan-golongan santri yang dikenal dalam masyarakat Jawa.⁸

Golongan kedua adalah orang biasa, mereka adalah orang-orang yang tidak terlalu taat menjalankan prinsip-prinsip agama Islam. Orang biasa dalam beberapa hal sebenarnya dapat disejajarkan dengan abangan di Jawa.⁹

A.2. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan orang Betawi berdasarkan asas Patrilineal, dengan keluarga Batih sebagai kesatuan sosial yang terkecil. Mereka mempunyai kebiasaan untuk menetap dalam satu areal dengan kerabat-kerabat yang masih seketurunan.

Dalam suatu rumah biasanya bermukim suatu keluarga Batih, namun dapat juga didiami oleh satu keluarga senior (orang tua) dan beberapa keluarga yunior (keluarga anak-anak yang sudah menikah). Diantara mereka

⁸ Ninuk Kleden-Probonegoro, *Teater Lenong Betawi, Studi Perbandingan Diakronik*, Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, Jakarta, 1996, hal.124 dan 125.

⁹ *Profil Propinsi Republik Indonesia*, DKI Jakarta, Penerbit Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, Jakarta, 1992. Hal.84.

selalu ada hubungan yang intensif dalam berbagai aktivitas sosial di lingkungan kerabat

Poligami berlaku bagi orang Betawi, malah mempunyai lebih dari satu isteri merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Akan tetapi mengingat keadaan perekonomian maka hanya orang-orang kaya dan pejabatlah yang mempunyai isteri lebih dari satu, karena ia harus mendirikan rumah tangga sebanyak bilangan isteri serta membiayai rumah tangganya tersebut. Adapun bagi golongan yang lebih rendah tingkatan ekonominya, isteri kedua, ketiga dan seterusnya bekerja untuk menghidupi diri beserta anak-anaknya, dan biasanya mereka hidup dalam rumah tangganya masing-masing.

Kalau keluarga adalah kelompok kekerabatan yang terkecil, maka kelompok kekerabatan yang lebih luas lagi disebut Permili (king group).

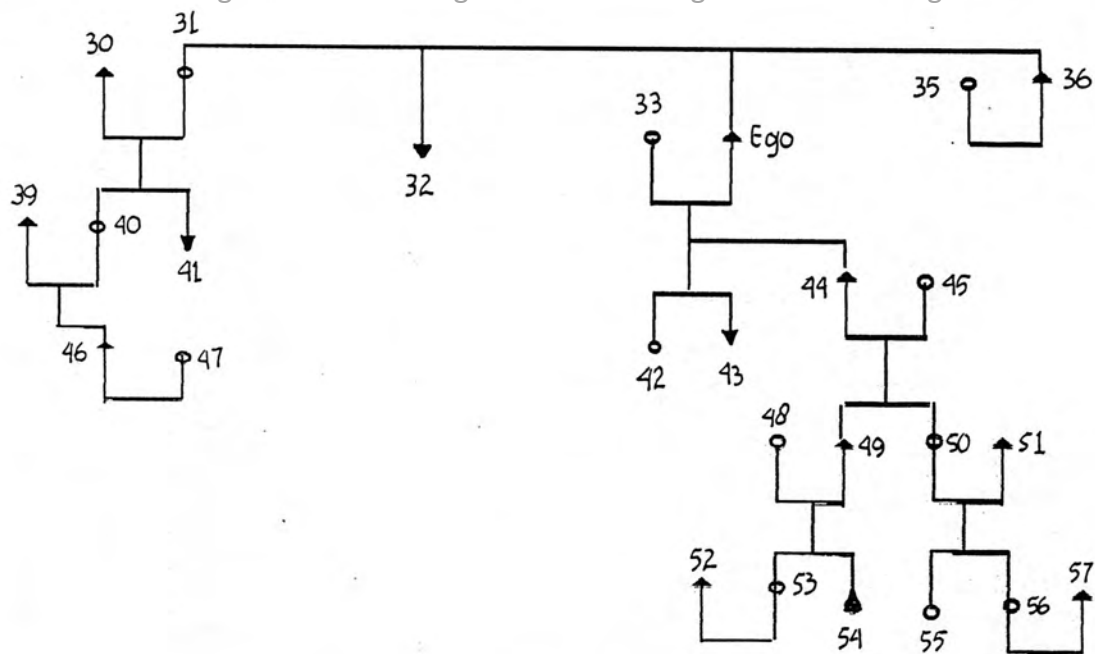
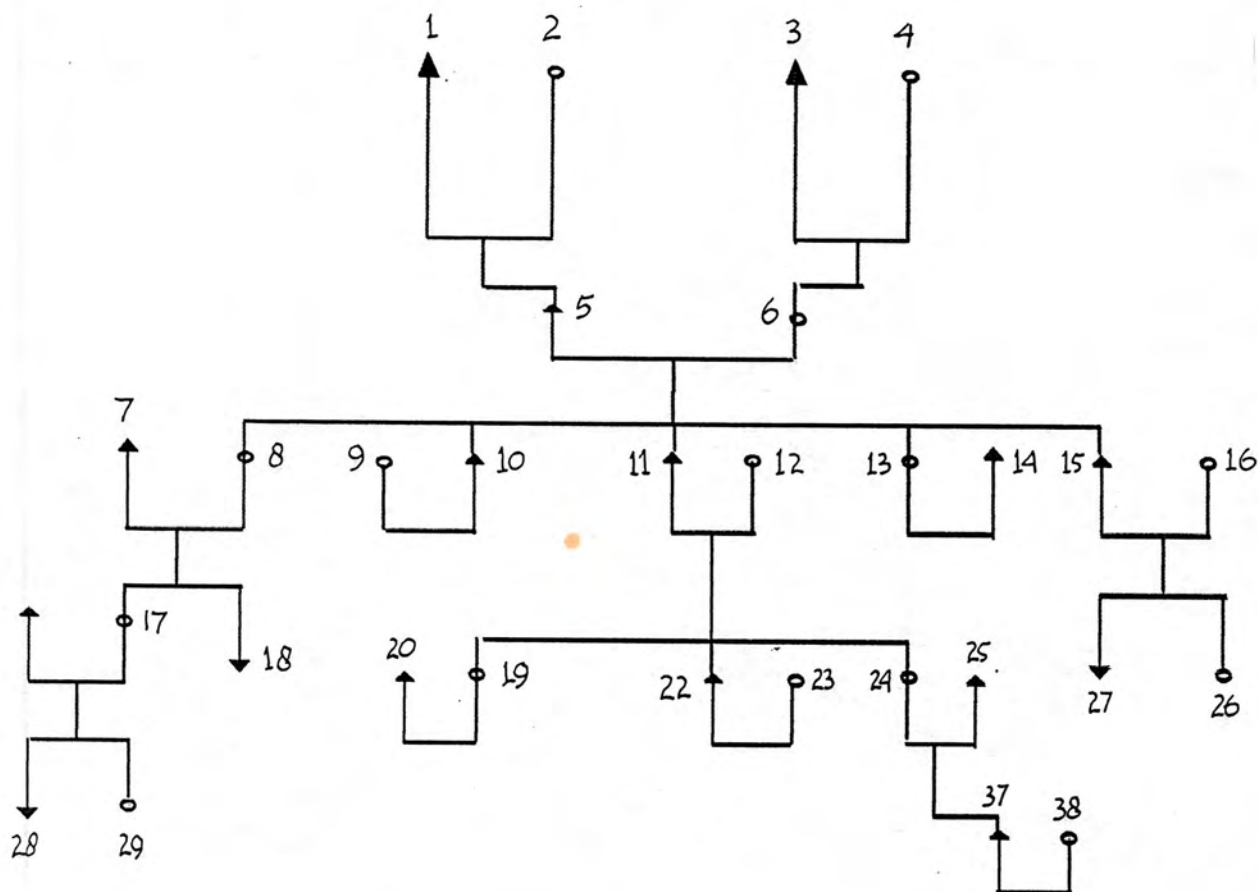
Dalam konsep permili, hak dan kewajiban anggota permili berdasarkan prinsip keturunan dari satu nenek moyang, dan biasanya tokoh nenek moyang ini masih dikenal.

Berikut kekerabatan yang ada pada orang Betawi secara umum. Suami-isteri atau laki-bini secara tektonomik disapa dengan nama anak sulung mereka, misalnya anak sulung itu bernama Dulah, maka si ayah akan disebut Bapak Dulah, dan si ibu akan disebut Nyak Dulah. Nama Dulah ini juga sebenarnya menunjukkan status bagi orang tuanya. Kalau kedua

suami-isteri itu meningkat statusnya menjadi kakek dan nenek, maka bapak dan nyak Dulah akan disebut Kong (dari Engkong) dan Nyai Dulah.

Di dalam keluarga batih Ego menyapa ayahnya dengan sebutan babah atau babe, untuk sebutan yang pertama biasanya dilakukan oleh orang Betawi dari golongan santri dan ibunya dengan sebutan Nyak. Saudara-saudara tua mempunyai sebutan khusus, yaitu abang untuk kakak laki-laki dan mpok untuk kakak perempuan. Kedua istilah ini juga dipakai memperhalus orang yang dihormati dalam pergaulan. Untuk saudara yang lebih muda, baik laki-laki maupun perempuan disapa dengan namanya saja. Ego menyapa anaknya dengan menyebut nama mereka saja, demikian juga halnya dengan cucu yaitu anak dari anak serta cucunya anak yang disebut cicit.

BAGAN STRUKTUR SISTIM KEKERABATAN



Keterangan hubungan antara Ego (34) dengan :

- 1,2,3,4 : buyut atau uyut
5,6 : kumpi
7,10,11,14,15 : engkong
8,9,12,13,16 : nyai
18,20,22,23,25,27 : mamang (saudara laki-laki ayah atau ibu)
17,19,23 : nyak tua (saudara perempuan tua ayah atau ibu)
24,27 : encing atau enci' (saudara muda ayah atau ibu)
28,30,32 : abang (kakak laki-laki, misan laki-laki yang dituakan)
29,31 : mpok (kakak perempuan, misan perempuan yang dituakan dan ipar perempuan yang dituakan)

33 laki atau suami

- 35,36,37,38 : panggil nama saja
43,44 : anak
42,45 : anak mantu, menyebut nyak dan babe terhadap mertuanya
(mengikuti panggilan yang dilakukan oleh anak kandung).
48,49,50,51 : cucu
52,53,54,55,56,57 : cicit

A.3. Organisasi Sosial

Suatu bentuk organisasi sosial yang boleh dikatakan khusus Betawi adalah *paketan*, *lorisan* dan *patungan*. Dengan adanya bentuk organisasi sosial seperti ini, maka orang-orang yang mempunyai hajat dapat tertolong dalam pembiayaannya dan biasanya mereka juga dapat mengundang kesenian tertentu untuk memeriahkan hajatnya, juga mereka dapat mewujudkan suatu keinginan dengan cara gotong-royong. Kemudian ada bentuk lain lagi dari organisasi sosial masyarakat Betawi selain ketiga bentuk diatas yaitu pengajian, yang juga dikenal pada suku-suku bangsa lain di Indonesia.

Paketan adalah suatu organisasi sukarela yang bertujuan mengumpulkan uang guna meringankan beban bila seorang anggotanya mengadakan hajat. Sistem ini sebenarnya tidak banyak berbeda dengan sistem pengumpulan uang di kota-kota besar yang dikenal dengan arisan, dimana setiap anggota dari perkumpulan pada gilirannya berhak menerima uang yang dikumpulkan pada gilirannya berhak menerima uang yang dikumpulkan oleh anggota-anggota lainnya.

Perbedaan *paketan* dengan arisan hanya terletak pada ketentuan jumlah uang yang harus diserahkan oleh setiap anggota dan penetapan giliran anggota mendapat uang *paketan* itu. Dalam *paketan* juga tidak ada ketentuan berapa besar uang yang harus diserahkan oleh setiap anggota

pada waktu menarik giliran, dengan demikian anggota-anggota itu bebas menyerahkan uangnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kalau dalam arisan giliran anggota yang menerima uang ditentukan tanggalnya terlebih dahulu, maka gilirannya pada paketan itu hanya dapat diperoleh kalau si anggota mengadakan hajatan, dalam hajatan itulah para anggota perkumpulan datang dan menyerahkan uang itu pada pengurusnya yang kemudian diteruskan kembali penyerahannya pada anggota yang mempunyai hajatan itu. Karena kebebasan uang yang harus diserahkan setiap waktu ada penarikan paketan itu, maka keanggotaan paketan itupun terbuka bagi semua golongan penduduk.

Organisasi yang lain yaitu *Lorisan*. Dahulu Lorisan adalah organisasi sosial yang bertujuan untuk meringankan beban orang yang mempunyai hajatan, tetapi dalam perkembangannya kemudian lebih luas dari itu. Organisasi ini dapat menyewakan alat-alat demi kepentingan hajatan. Biasanya anggota suatu organisasi Lorisan lebih banyak daripada organisasi paketan. Anggota Lorisan dapat mencapai ratusan orang, yang biasanya terdiri dari pasangan suami-isteri, yang terbagi pula dalam kelompok pria dan wanita.

Berbeda pula dengan paketan, jumlah uang dalam Lorisan ditentukan besarnya yang kemudian harus dipotong lagi untuk biaya administrasi. Perputaran uang dalam Lorisan tidak akan berhenti, karena dalam sistem ini

mengenal apa yang disebut uang penyambung. Lorisan yang berhasil menyewakan peralatan pesta, juga membagi keuntungan yang diperoleh kepada anggota-anggotanya. Untuk mendapat uang Lorisan, seseorang harus menjadi anggota dan mendaftarkan diri terlebih dahulu. Dalam jangka waktu kira-kira setahun ketua kelompok sudah mengetahui siapa yang akan mendapat uang Lorisan, dan mereka yang mempunyai hajatan mendapat prioritas utama untuk mendapat uang tersebut. Pengumpulan uang dilakukan dua kali dalam seminggu. Biasanya tidak semua anggota Lorisan hadir dalam pertemuan, dan mereka akan menitipkan uangnya pada teman yang kebetulan akan hadir.

Untuk pengajian biasanya dilakukan oleh ibu-ibu satu kali dalam setiap minggu, yang dilakukan oleh kaum ibu pada pagi atau siang hari dan oleh kaum bapak pada malam hari. Dari pengamatan hampir setiap perempuan Betawi yang telah berumah tangga, ikut dalam pengajian tersebut.

Dalam perkumpulan pengajian, disamping mendengarkan uraian agama yang disampaikan oleh seorang guru, ibu-ibu juga biasanya melakukan arisan uang yang jumlahnya telah disepakati. Dengan waktu yang telah ditentukan itu setiap orang akan mendapatkan uang arisan itu secara bergantian.

B. Kebudayaan Betawi

B.1 Asal-usul / Latar Belakang Kebudayaan Betawi

Pada awal abad ke-18, penduduk Batavia nama Jakarta pada masa itu terdiri dari orang Belanda dan Indo, orang China (termasuk peranakan), orang Arab, orang Moor (India Islam), orang Jawa dan Sunda, orang Mardjikkers (keturunan Portugis), orang Bugis-Makassar, orang Bali, orang Sumbawa, orang Ambon dan Banda, orang Melayu serta golongan budak. Merekalah yang kemudian berinteraksi dan berbaur dengan penduduk pribumi Batavia dan membentuk kebudayaan Betawi yang dikenal sekarang ini.

Meskipun demikian, pada awalnya pengakuan identitas mereka biasanya lebih berdasarkan pada asal lokasi permukiman masing-masing. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Misalnya orang Matraman, orang (Bali) Mester, dan sebagainya. Selain itu, asal-usul mereka pun masih dapat dilihat dari nama-nama tempat pemukiman mereka yang beberapa diantaranya masih ada sampai saat ini, seperti kampung Melayu, kampung Ambon, Matraman, Bali-Mester, kampung Makassar dan sebagainya.

Variasi dalam identitas etnik Betawi ini menyebabkan terjadinya variasi-variasi lokal dalam kebudayaan Betawi yang juga didasarkan pada asal pemukiman. Variasi tersebut dapat terlihat pada beberapa tradisi yang

berkaitan dengan upacara lingkaran hidup, dialek dalam bahasa, kesenian dan berbagai ungkapan simbolik dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun tampak adanya berbagai variasi lokal, pada dasarnya kebudayaan Betawi memperlihatkan adanya kesamaan dan keseragaman dalam perbedaan-perbedaan tersebut. Keseragaman kebudayaan Betawi ini terwujud karena adanya tema utama dalam kebudayaannya yaitu Islam. Agama Islam sebagai pedoman kehidupan orang Betawi, dapat dikatakan sebagai fokus kebudayaan, dimana hampir setiap aspek kehidupan orang Betawi selalu dikaitkan dengan agama Islam.

Oleh karena itu, nilai-nilai Islam merupakan dasar kebudayaan, maka menurut Ridwan Saidi, orang-orang Betawi tetap menolak keberadaan tarian yang tidak sesuai dengan Islam, seperti "*Ondel-ondel*" karena di dalamnya ada kesurupan, yang merupakan peninggalan pra-Islam.

Lahirnya budaya Betawi di atas pada dasarnya dapat dijadikan bukti sejarah bahwa perkembangan Islam tidak terhenti dengan runtuhnya kekuasaan Jayakarta, malah sebaliknya justru mengalami perkembangan pesat. Kalau tidak mengalami perkembangan berarti tentulah dalam proses sejarah itu budaya yang lahir tidak didasarkan atas Islam.¹⁰

¹⁰ Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya di Jawa, Forum Ilmiah Festival Istiqlal II. 1995, Yayasan festival Istiqlal, Jakarta, 1996, hal.14.

Di samping kepercayaan orang Betawi pada ajaran Islam, masih ada sebagian kelompok-kelompok komunitas yang memiliki kepercayaan terhadap dunia gaib atau supranatural.

Dunia gaib ini didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan, yang tidak dapat dikuasai oleh manusia biasa. Adapun makhluk dan kekuatan yang mendiami dunia gaib adalah 1. Roh-roh ataupun makhluk halus yang baik maupun jahat. 2. Kekuatan-kekuatan sakti yang berguna dan yang membawa bencana.

Kepercayaan-kepercayaan ini tercermin dalam dongeng-dongeng, cerita-cerita tahayul atau sejenis folklore lain, baik dalam bentuk lisan, setengah lisan ataupun tulisan. Misalnya cerita-cerita tentang “*Kalong-Wewe*, *Si Manis jembatan Ancol*”, dan sebagainya. Selain itu, ada pula kepercayaan terhadap tempat-tempat atau pohon-pohon tertentu yang dianggap angker karena ditunggu oleh makhluk-makhluk halus yang suka mengganggu orang.¹¹

Oleh karena itu, ada beberapa cara untuk memelihara hubungan antara manusia dengan makhluk halus serta kekuatan-kekuatan gaib yang menguasai dunia gaib, agar manusia dapat hidup selamat dan sejahtera. Hubungan ini biasa diwujudkan dalam bentuk persembahan atau pemberian sesuatu, misalnya dalam suatu upacara. Selain itu, hal ini juga dimaksudkan

¹¹ ibid *Profil Propinsi DKI Jakarta* hal.86.

¹² ibid *Ruh Islam* hal. 43.

agar manusia dan makhluk-makhluk tersebut dapat hidup berdampingan tanpa saling mengganggu dan tanpa saling merasa terganggu.

B.2. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Betawi

Tidak begitu diketahui bagaimana corak dan faham keagamaan yang berkembang di Jayakarta pada masa Fatahillah, Tubagus Angke, dan Pangeran Jayakarta Wijakrama. Namun, dengan mengambil faham keagamaan Islam yang berkembang di Nusantara pada umumnya, kita bisa menduga bahwa Islam yang berkembang pada masa itu adalah Islam yang bercorak mistik dimana pemikiran tasawuf falsafi sangat dominan, pemikirannya terkesan tidak sejalan dengan syariat Islam.

Pada masa kolonial Belanda, terutama sejak abad ke-17, melalui para haji dan mukminin Jawi yang pulang ke negeri asalnya, berkembang faham baru tasawwuf yang telah mengalami pembaharuan sehingga menjadi lebih sesuai dengan tuntunan syari'at. Melalui faham baru ini, terjadi rekonsiliasi dan harmonisasi antara syari'at dan tasawwuf, sebagaimana faham tasawuf yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali. Sebagaimana telah disebutkan, paling tidak sejak abad ke-18 dan terutama pada abad ke-19, banyak orang-orang Betawi yang menuntut ilmu di Mekkah, sehingga bagaimana pun mereka terkena bias bahkan menjadi pelopor pemikiran baru itu.

Dikalangan masyarakat nelayan Betawi di pantai Jakarta, warisan kebudayaan Islam tampak dari nilai-nilai agama yang telah terintegrasi ke dalam nilai-nilai budaya suku bangsa mereka, sejalan dengan penerimaan sebagai unsur-unsur kebudayaan melalui proses akulturasi sejak beberapa generasi yang lalu. Naik haji merupakan kebanggaan dan ukuran naik status sosial, bahkan sejak beberapa abad yang lalu.¹²

Orang hampir tak pernah bicara tentang bagaimana kuatnya orang Betawi menghadapi kerasnya persaingan di Jakarta, yang seringkali meminggirkan mereka, sebagian konsekwensi logis dan sebagian lagi justeru sering tersengaja, tanpa harus merasa frustrasi atau memberontak. Buya Hamka menyatakan :

*“Sungguhpun begitu adalah sangat mengangumkan kita, menilik betapa teguhnya orang Betawi, atau orang Jakarta memeluk agama Islam. Selama 350 tahun itu, diantara penjajah dan anak negeri asli masih tetap seperti minyak dan air, telah bertemu dalam satu botol, namun tidak bisa bercampur, bagaimanapun kerasnya mengaduk minyak dalam botol kecil dalam air, sehabis adukan itu, disaat itu pula mereka berpisah kembali”.*¹³

¹² ibid Ruh Islam hal.43.

¹³ ibid Ruh Islam hal.49.

Orang Betawi sebagaimana pemeluk Islam dilihat dari patuh-tidaknya mereka menjalankan perintah-perintah agama, yang secara umum dibagi menjadi dua golongan, pertama yaitu orang-orang yang taat menjalankan Rukun Islam dan Rukun Iman, dan kedua adalah mereka yang tidak taat.

Golongan pertama disebut Mualim, golongan kedua adalah orang biasa yang tidak terlalu taat dalam menjalankan prinsip agama.

Dalam beberapa hal sebenarnya orang biasa dapat disejajarkan dengan orang abangan di Jawa.¹⁴ Bagi orang biasa menjalankan prinsip-prinsip Islam dengan baik dianggap ideal. Dengan demikian mereka kelihatan berusaha memberi pelajaran yang dianggap ideal bagi anak-anak mereka. Seperti pelajaran mengaji melalui guru-guru mengaji pada waktu malam hari.

Dianggap ideal pula bila anak-anak orang Betawi bersekolah di sekolah-sekolah agama. Golongan ini bahkan secara sadar mengakui bahwa mereka yang mempunyai pengetahuan agama boleh dianggap sebagai orang yang mempunyai pengetahuan agama boleh dianggap sebagai orang yang mempunyai status tersendiri yang dapat dibanggakan.

Bila abangan di Jawa banyak melakukan selamatan, sehubungan dengan rite-rite mereka,¹⁵ maka di Betawi baik dari golongan orang biasa maupun mualim, keduanya selalu melakukan sedekahan, yaitu makan bersama sehubungan dengan suatu upacara seperti upacara kematian,

¹⁴ Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981, hal. 7-8.

¹⁵ *ibid* Abangan, Santri, Priyayi hal. 13

upacara kelahiran, pernikahan, dan khitanan. Perbedaan yang mendalam antara abangan dan orang biasa adalah bahwa yang pertama banyak berkaitan dengan mistik.

B.3. Bahasa

Berlainan dengan bahasa-bahasa daerah dan dengan bahasa Melayu lainnya seperti bahasa Melayu Riau, Banjar dan sebagainya, dialek Melayu Jakarta ¹⁶ (menurut para ahli menyebut bahasa Betawi itu dengan istilah “Dialek Melayu Jakarta”, dan berpendapat bahwa sudah selayaknya dilakukan perubahan, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan politik karena, nama Betawi berasal dari kata Batavia yang setelah Indonesia merdeka nama itu tidak digunakan lagi.”¹⁷ Tidak didukung oleh sekelompok etnis yang sama.

Orang Betawi sendiri menyebut bahasa yang mereka gunakan sebagai “Omong Betawi” atau ada pula yang menyebutnya bahasa Betawi saja.

Sebenarnya omong Betawi, bahasa Betawi atau dialek Melayu-Jakarta ini tidak berbeda jauh dengan bahasa Indonesia. Karena itu, seorang Betawi dapat mengerti dengan baik pembicaraan dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh pembicara yang bukan Betawi, sebaliknya orang lain

¹⁶ seni budaya Betawi, Pralokakarya Penggalan dan Pengembangannya, Hussein Wijaya, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, Pustaka Jaya, Jakarta, 1976, hal.156.

¹⁷ ibid Ninuk-Kleden hal. 115.

juga tidak terlampau sukar untuk dapat menangkap pembicaraan orang Betawi. Karena, dalam bahasa Betawi kebanyakan bunyi 'a' atau 'ah' pada akhir kata diucapkan dengan 'e'. Misalnya kata 'malam' dalam bahasa Indonesia, menjadi 'malem' dalam bahasa Betawi.

Dialek atau bahasa ini dapat dibagi ke dalam beberapa sub-dialek. Pertama, berdasarkan latar belakang keturunan orang Betawi tersebut, dan kedua berdasarkan daerah dimana bahasa tersebut digunakan. Berdasarkan latar belakang pemakaiannya, bahasa Betawi yang dipakai dikalangan orang-orang yang kuat pengaruh keturunan Tionghoanya, baik bercampur kata-kata Tionghoa. Seperti misalnya Engkoh, Encim, gue, lu, adalah kata-kata Betawi yang berasal dari bahasa Cina Hokian. Sedangkan kelompok Betawi keturunan Arab juga banyak memasukkan kata-kata Arab, seperti misalnya 'ane' (bahasa Arabnya Ana), ente, atau ucapan 'Bismillan' dan 'al-hamdulillah' banyak diucapkan menjadi 'Bismile' dan 'alhamdulile'.

Tanda-tanda bahasa yang digunakan oleh orang Betawi merupakan perpaduan dari bahasa berbagai suku bangsa, dan ini terlihat dari warna dan struktur perbendaharaan kata yang menunjukkan identitas bahasa-bahasa asal. Dalam hal fonologinya, bahasa Betawi kuat dipengaruhi oleh sistem fonologi Jawa, Sunda dan Bali, sedangkan sistem morfologinya menunjukkan sistem Melayu.¹⁸

¹⁸ ibid Ninuk Kleden hal.116

Percampurannya juga dapat dilihat pada pemakaian sufik 'in' yang terdapat pada bahasa Sunda, Bali, yang diserap dalam bahasa Betawi yang bisa berarti akhiran 'kan' dan 'i',¹⁹ disisi lain muncul realitas baru dengan maraknya penggunaan bahasa dialek "Melayu-Betawi" seperti diungkapkan Gerson Poyk, yang meramalkan pada tahun 2000 seluruh Indonesia akan omong Betawi;

"Aneh, orang Betawi terkenal dengan ketergusurannya, akan tetapi bahasa Betawi lain dengan orang dan tanahnya. Tampaknya bahasa Betawi dan omongan Betawi secara pasti menggusur bahasa Indonesia"²⁰

B.4. Mata Pencaharian

Gambaran mata pencaharian yang akan diuraikan bukanlah jenis mata pencaharian yang khusus berlaku bagi orang Betawi, karena mata pencaharian menentukan tingkat ekonomi, yang secara langsung berkaitan dengan kelas sosial.

Karena mata pencaharian yang dikerjakan seseorang menentukan jumlah upah yang diterimanya. Bila seseorang menerima upah tinggi, dengan demikian ia tidak dapat dianggap menduduki kelas sosial yang lebih tinggi daripada mereka yang masih sibuk menutupi kebutuhan pokoknya, dan dalam tingkatan ekonomi tertentu pula seseorang dapat dikatakan

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Ruhyat, Dinas Kebudayaan DKI, Jakarta.

²⁰ ibid Ruh Islam, hal. 48.

mempunyai kebebasan ekonomi, yaitu dalam sektor-sektor yang dimasukinya.

Mata pencaharian orang Betawi secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu mata pencaharian yang bersifat tradisional dan non-tradisional. Untuk yang pertama termasuk sektor pertanian, peternakan, perikanan dan lain-lain, serta untuk yang kedua termasuk kepegawaian, buruh kasar diluar pertanian, pedagang dan lain-lain.

Sebenarnya bisa dikatakan tidak ada seorang Betawi pun yang mempunyai satu jenis pekerjaan, kecuali beberapa orang pegawai negeri yang biasanya juga hidup dari menyewakan rumah-rumah kontrakan, menjadi makelar dan sebagainya.

BAB III

LENONG BETAWI

A. Pengertian dan Sejarah Asal-usul Lenong Betawi

Lenong merupakan salah satu teater Betawi atau sandiwara rakyat Betawi yang dihasilkan oleh masyarakat Betawi sebagai pendukungnya,¹⁰¹ yang mengambil tema cerita kepahlawanan atau kriminal dan dibawakan dalam dialek Betawi. Jumlah pemainnya tidak terbatas, tergantung dari cerita yang dibawakan.

Sampai saat ini terdapat dua versi tentang asal-usul teater Lenong yang sebenarnya masih berhubungan. Versi pertama menyatakan bahwa teater Lenong mempunyai hubungan yang erat dengan bentuk teater di Tiongkok, dan versi kedua secara tidak langsung memperlihatkan keterkaitan teater ini dengan Parsi.

Kedua versi yang memperhatikan asal-usul teater Lenong itu sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari kondisi di daerah Semenanjung Malaka, karena kalau diandaikan teater Lenong berasal dari daratan Tiongkok tentu sampai ke daerah Betawi melalui daratan Malaka, begitu

¹⁰¹Lenong, Teater Rakyat Betawi, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1980, hal.11.

pula kalau diandaikan teater Lenong berasal dari Parsi, tentu ia tiba di Betawi juga melalui Semenanjung Malaka.²

Menurut bapak Rahmat Ruhyat, seorang pemerhati kesenian Betawi yang penulis temui, menyatakan bahwa ; “Lenong itu tidak muncul begitu saja, tapi melalui proses yang sangat panjang yaitu dari opera Peking yang dikembangkan oleh orang Cina dan keturunannya pada abad ke-17, yang menurut istilah pada waktu itu adalah Wayang Peking, yang mengandung arti teater. Bukan hanya Jakarta tetapi di Singapura pun menyebutnya demikian (pen: Wayang Peking).

Hal itu berkembang terus hingga abad ke-19 dan sebagian besar keturunan Cina sudah tidak lagi menguasai bahasa Mandarin dan para pemainnya pun dari berbagai suku dan berbahasa Melayu. Hingga abad 20, tepatnya tahun 1904 muncul di Surabaya suatu bentuk teater baru yang disebut opera Bangsawan dengan pencetusnya seorang Indo-Perancis, August Mahieu. Dia berpendapat apabila ia ingin menarik penonton perlu diusahakan pengembangan-pengembangan, yang ternyata penonton pada saat itu bukan lagi dari kalangan sendiri atau kalangan atas, tetapi dari berbagai kalangan dan suku bangsa, yang otomatis bahasanya pun berbeda-beda, hingga muncullah teater baru dengan bahasa Melayu, hal itu berhasil

² Ninuk kLeden-Probonegoro, Teater Lenong Betawi, Studi Perbandingan Diakronik, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1996, hal.16 dan 17.

dan sukses, sehingga menimbulkan epigon bagi yang lain, dan bermunculanlah teater dan kelompok baru sampai sekarang”.³

Versi yang melihat eratnya hubungan teater Lenong dengan kebudayaan Cina dapat dilacak dari tulisan Nio Yoe Lan yang mengatakan bahwa musik Gambang Kromong yang menjadi ciri khas teater Lenong dapat dianggap sebagai sumbangsih orang Tionghoa peranakan terhadap seni pertunjukan itu, selain mengajar penduduk pribumi cara bertani sawah dengan mempergunakan sistim pengairan,⁴ seni musik ini masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Tionghoa yang merantau sampai ke Indonesia yang secara khusus berdiam di daerah Betawi.

B. Abstraksi Aktivitas Lenong Betawi

Dalam pertunjukan Lenong Betawi ada pemain yang jumlahnya tak terbatas, tergantung cerita yang dibawakan. Pemain pria disebut Panjak dan pemain wanita disebut Ronggeng.

Sebelum sandiwara dimulai, dilakukan upacara khusus yang disebut Ungkup, berisikan pembawaan do'a dan sesaji, setelah itu dilakukan upacara sambutan yang disebut sepik, yaitu penjelasan lakon sandiwara. Pada kesempatan ini seluruh pemain tampil untuk diperkenalkan. Kemudian acara

³ Hasil wawancara dengan bapak Rahmat Ruhyat, di Dinas kebudayaan Jakarta, pada tanggal 10 Agustus 1999

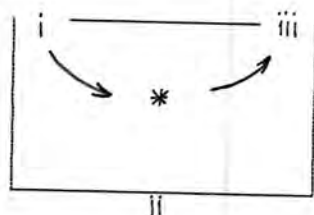
⁴ Sumbangsih Suku Tionghoa dalam Pembangunan Kota Batavia, makalah seminar tentang Betawi Tempo Doeloe dan Masa Kini oleh Prof. Dr. James Danandjaya, MA dari Universitas Indonesia di Jakarta.

selanjutnya inti sandiwara yang dimainkan babak demi babak, yang disisipi hal-hal yang bersifat humor dan diiringi musik, lawakan, dan musik ini adalah bagian khas dari pertunjukan Lenong.

Pertunjukan teater Lenong Betawi ini dibuka dengan lagu-lagu instrumentalia yang diiringi orkes Gambang Kromong dengan berbagai alat musik, antara lain; alat musik pukulnya Gambang, Kromong (sejenis Bonang), Gendang, Kempur, Kecrek, Gong, alat geseknya Shu-kong (sejenis Rebab besar), atau The-yan (Rebab kecil) dan alat tiupnya Terompet, Suling dan Akordeon. Lagu-lagu pengiring pertunjukkan ini terdiri atas lagu Cina (misalnya Si Pat-mo, Phobin Cu Tay) dan lagu Betawi (misalnya Cente Manis, Jali-jali), lagu-lagu ini menggunakan tangga nada pentatonis Do-Re-Mi.

Umumnya pertunjukkan Lenong dimainkan diatas panggung yang disebut *Pentas Tapal Kuda*, karena pemainnya masuk ke arena dari sebelah kanan, sedang penonton melihat hanya dari bagian depan.

Bagan I. Pentas Tapal Kuda



Ket: * Panggung pementasan

- i. Arah masuk
- ii. Penonton
- iii. Arah keluar

Ciri khas dalam pertunjukkan Lenong yang lain adalah menggunakan panggung, dengan dekor atau background yang disesuaikan dengan tema cerita dan para pemainnya pun menggunakan kostum atau pakaian sesuai dengan tema cerita dan tokoh yang diperankan, terdiri dari pakaian, hiasan dan riasan serta perlengkapan-perengkapan yang lain seperti golok (bisa terbuat dari kayu atau bambu), senapan dan pistol yang terbuat dari mainan anak-anak.

Lamanya pertunjukan biasanya dimulai pada pukul sepuluh malam dan berakhir pada pukul tiga pagi atau menjelang Subuh.

Irama gambang kromong pada pembukaan ini berfungsi sebagai pemberitahuan bahwa disana ada pertunjukan teater lenong, selain berfungsi sebagai undangan bagi masyarakat sekitar yang tidak menerima undangan resmi dari Si empunya hajat, dan juga merupakan pemberitahuan bagi para pedagang. Undangan yang disebarkan melalui gema musik gambang kromong ini bertujuan supaya lebih banyak orang yang datang menonton pertunjukan atau lebih banyak pedagang yang datang, karena biasanya mereka akan menambah semaraknya suasana pertunjukan.

Setelah lagu-lagu instrumentalia gambang kromong, dilanjutkan dengan pertunjukan suatu acara hiburan yang merupakan pertunjukan nyanyi dengan penyanyinya menyanyikan lagu-lagu berirama orkes disertai dengan

joget.acara hiburan ini disenangi seniman teater Lenong karena cukup dapat mendatangkan uang.

Dalam setiap pertunjukkan, sutradara yang menentukan cerita yang akan ditampilkan dan terkadang atas ide dari pemain yang lain, dan sutradara membagi cerita itu ke dalam beberapa babak yang menurut istilah setempat disebut *Drip*,⁵ dan menentukan pemain yang akan mengisi tiap drip. Banyaknya drip tergantung dari luasnya cerita.

Meskipun demikian, drip tetap harus terbagi kedalam tiga bagian pokok, yaitu drip pertama yang merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan cerita. Dalam bagian ini ditampilkan tokoh-tokoh utama yang memegang peranan penting dalam cerita. Dialog tokoh-tokoh utama dalam drip ini merupakan permasalahan yang akan dipecahkan dalam lakon. Drip kedua merupakan pertemuan dari paling sedikit dua kelompok yang bermasalah. Dalam drip ini persoalan yang ada dalam cerita juga mulai tampak jelas. Sedangkan drip ketiga merupakan pemecahan masalah.

Cerita-cerita yang dipentaskan dalam pertunjukkan teater Lenong bersifat melodrama yang dijalankan dengan unsur-unsur komedi. Sifat komedi pertunjukkan ini justru kelihatan menonjol. Inti cerita adalah pertentangan antara kebaikan dan kejahatan. Di akhir cerita, pihak jahat tampak mengalami kekalahan, sedangkan pihak baik sebelum menemukan kebahagiaan terlebih dahulu harus berhasil mengatasi kesengsaraan.

⁵ *ibid* Ninuk Kleden, hal.34.

Kadang-kadang drip juga dituliskan dalam selembar kertas, bila sang sutradara segan menulis atau tidak dapat menulis, drip hanya dicatat dalam ingatannya. Untuk pementasan suatu cerita diperlukan pula persetujuan dari seluruh pemain.

Berikut ini kutipan contoh susunan drip dalam suatu pementasan yang berjudul "*Jampang Jago Dulu*".

Drip I Sarba dan isterinya Mayangsari, Drip II Sarkin dan Sarmat, Drip III Dukun beranak dan anaknya, drip IV Keluarga haji dan pembantunya, Drip V Golongan Jampang, anaknya dan jagonya.

Cerita Jampang adalah salah satu tipe cerita riwayat atau cerita non karangan. Sedangkan Jampang Jago dulu adalah bagian pertama dari seluruh cerita Jampang. Karena panjangnya cerita, maka seluruh cerita dibagi atas dua bagian, bagian pertama "*Jampang Jago dulu*" dan bagian kedua "*Jampang Sekarang*". Menurut sumber cerita, keluarga Jampang hidup di daerah Grogol, kecamatan Depok.

Dalam drip pertama diceritakan keadaan Sarba dan isterinya Mayangsari. Sarba dan Mayangsari adalah suami-isteri yang menginginkan anak. Untuk memenuhi keinginannya, mereka akan minta pertolongan seorang dukun di Gunung Cepu, sebelumnya mereka mampir di rumah seorang teman di Kebon Nanas.

Drip kedua menceritakan Sarkin seorang dukun dan Sarmat pembantunya. Dukun Sarkin mengatakan bahwa keinginan kedua suami isteri itu akan terpenuhi, dan menurut ramalannya, anak Mayangsari akan menjadi Jagoan.

Drip ketiga memperlihatkan dialog antara seorang dukun beranak wanita dengan anak laki-lakinya yang bertindak sebagai pembantunya, sedang mereka bercakap-cakap datang teman Sarba memanggil ibu dukun untuk menolong Mayangsari, karena ia akan melahirkan. Kelahiran berjalan dengan lancar, dan lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Akdi.

Drip keempat menggambarkan keluarga haji, yang terdiri dari haji itu sendiri, isteri dan anak perempuannya Sarinem. Sarinem ingin membeli buku ke pasar dikawal oleh Nani. Ditengah perjalanan mereka bertemu Akdi, anak Sarba, Akdi tertarik dengan Sarinem dan ingin memperisterinya. Mula-mula Mayangsari segan untuk melamar Sarinem, karena ia anak seorang haji, sedang ia sendiri dari keluarga jago. Pada saat itu Sarba, suami Mayangsari, telah meninggal dunia, karena usia. Lamaran diterima oleh pak haji, dengan syarat bahwa Akdi harus belajar sembahyang dan mengaji terlebih dahulu. Akdi menerima syarat itu dan ia pergi belajar.

Drip kelima mengisahkan Jampang yang berasal dari Grogol Wetan, ingin mengunjungi teman lamanya, Sarba. Ternyata ia sudah meninggal, dan Jampang ingin memperisteri janda Sarba. Tapi lamaran itu ditolak

Mayangsari, bahkan Jampang dihinanya. Jampang tidak dapat menerima perlakuan ini ia pergi ke dukun untuk membuat Mayangsari gila, untung ia dapat disembuhkan teman Akdi yang seorang dukun. Akdi ingin membalas dendam terhadap Jampang yang telah membuat ibunya gila. Pada saat yang bersamaan Jampang menginginkan isteri untuk anak laki-laknya, yaitu si Jampang Muda. Yang dijadikan calon mantu adalah Sarinem, dan mereka merencanakan menculiknya, ketika Sarinem akan diculik dibela oleh Akdi. Dan dengan demikian dendam Akdi pada Jampang menjadi berlipat-lipat. Jampang mati ditangan Akdi, dan cerita Jampang dulu pun berakhir hingga di sini, kemudian dapat disambung dengan Jampang sekarang, yang mengusahkan kehidupan Jampang Muda.⁶

C. Perkembangan Lenong dari Masa ke Masa

Uraian tentang sejarah perkembangannya lebih ditujukan untuk mengetahui proses perkembangan teater Lenong Betawi ini, sampai dikenal bentuk teater Lenong seperti sekarang.

Kelompok elit dari penduduk JaKarta dan sekitarnya pada masa-masa lalu terdiri dari para pejabat Belanda, para tuan tanah dan para pedagang besar yang kecenderungannya lebih banyak pada keuntungan, kesejahteraan dan kesenangan pribadi dan kelompoknya.

⁶ diambil dari berbagai sumber

Sejalan dengan pertumbuhan kemasyarakatannya, tumbuh pula kebudayaan masyarakat Betawi yang juga merupakan pembauran kebudayaan antar suku bangsa Indonesia ditambah beberapa unsur kebudayaan yang datang dari luar. Demikian pula keseniannya, termasuk Lenong yang sekarang dianggap sebagai salah satu bentuk teater “tradisional” Betawi.

Sebagai sebuah teater “tradisional”, Lenong bukanlah hasil ciptaan seseorang secara individual, melainkan hasil kolektif masyarakat pendukungnya, munculnya pun tidak langsung sebagaimana bentuknya yang dapat disaksikan dewasa ini, melainkan melalui jalan yang cukup panjang dengan beberapa tahap perkembangan, baik perkembangan pasang maupun surut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertumbuhan dan perkembangan itu tidak terlepas dari pengaruh berbagai bentuk dan jenis teater yang sudah ada sebelumnya, termasuk berbagai bentuk teater asing. Beberapa macam teater rakyat, seperti Ubrug, yang berasal dari Banten, topeng yang mirip dengan banjet di Karawang dan topeng babakan di Cirebon, pada abad ke-19, sudah merupakan pertunjukkan rakyat yang cukup banyak penggemarnya, di Batavia dan sekitarnya. Opera dari Eropa, teater dari Cina seperti wayang Potehi dan opera Tiongkok yang lebih dikenal dengan Wayang Peking, merupakan

tontonan bergengsi bagi kalangan cabang atas masyarakat kota Batavia zaman itu.

Pada masa itu bukanlah hal yang aneh kalau tuan tanah membeli peralatan musik gambang kromong dan membentuk teater Lenong. Biasanya musik gambang kromong digunakan untuk menyambut tamu, demikian juga halnya dengan teater Lenong, dipertunjukkan untuk menghibur tamu si tuan tanah.

Pada tahun 1880-an di Penang, Malaysia tumbuh teater Parsi yang sangat populer yang berawal dari teater Bangsawan, lagu-lagunya banyak dinyanyikan oleh orang India dan orang Arab, bahkan digemari oleh orang Melayu sendiri. Selain itu lagu-lagu yang lirik aslinya berbahasa Hindi, tetapi kemudian juga dikenal lirik yang menggunakan bahasa Melayu, diperdengarkan untuk memeriahkan pesta hajatan.

Pada tahun 1885 ada seorang Parsi di penang yang bernama Mamat Pushi yang sangat tertarik pada bentuk teater yang berkembang sekitar tahun 1880-an itu. Kemudian ia mendirikan kelompok yang diberinya nama Pushi Indra Bangsawan yang dikenal sebagai kelompok teater bangsawan pertama.

Dengan berkembangnya teater bangsawan di Malaysia pada akhir abad ke-19 atau permulaan abad ke-20, berkembang pula teater sejenis di kawasan Asia Tenggara. Di Surabaya ada komedi Stambul yang diciptakan

oleh Mahieu pada tahun 1904.⁷ Teater jenis komedi ini menggunakan nama Stambul, karena cerita yang dipertunjukkan berasal dari Istanbul, demikian juga halnya dengan pakaian yang dikenakan tokoh-tokohnya banyak menggunakan rompi merah dan surban putih seperti layaknya yang digunakan oleh orang-orang Turki dan Arab. Seluruh pertunjukkan yang disajikan oleh komedi Stambul mempunyai aspek campuran antara Timur dan Barat, meskipun tetap menggunakan bahasa Melayu dalam dialog dan liriknya. Bentuk komedi Stambul ini rupanya juga dikenal di daerah Betawi.

Pada waktu itu (daerah Betawi, Jakarta) baik pertunjukkan teater Lenong yang diselenggarakan guna memeriahkan suatu hajat maupun pertunjukkan teater Lenong yang dilakukan dengan ngamen, biasanya terisi dengan Sawer, yaitu hadiah-hadiah yang dibeliikan penonton kepada seniman karena ia puas dengan pertunjukan yang dapat menggugah perasaannya atau karena penonton secara pribadi menyenangi seniman yang dipujanya.⁸ Dari sinilah para seniman teater Lenong memperoleh uang dari hasil pertunjukan dan sawer tersebut, walaupun sekarang ini tidak banyak yang melakukannya lagi.

Pertunjukan teater Lenong pada masa itu boleh dikatakan mempunyai sifat opera, sebab dialog dan monolog yang digunakan banyak dilakukan dengan bernyanyi. Nyanyian itu juga digunakan untuk mengungkapkan

⁷ Nama lengkapnya August Mahieu seperti yang diceritakan pada awal Bab III, dan mengenai angka tahun ada perbedaan, ada yang mengatakan tahun 1904 dan ada pula pada tahun 1891.

⁸ ibid Ninuk Kleden, hal.21

perasaan; rasa sedih, rasa gembira dan menyatakan suatu maksud. Misalnya maksud untuk melakukan perjalanan atau maksud untuk melamar seorang wanita.

Dewasa ini Lenong bukanlah sebagai hiburan dalam memeriahkan suatu hajatan, tetapi sudah merambah ke duania pertelevisian, mengisi acara di layar kaca dan mempunyai kelas, yang tentunya dengan ranggam bahasa dan perlengkapan yang berbeda, walau unsur Betawi tidak akan dihilangkan.

BAB IV

UNSUR-UNSUR ISLAM DALAM KESENIAN LENONG BETAWI

A. Konotasi Filosofis Cerita Lenong Betawi

Kebudayaan Betawi adalah seperangkat pengetahuan, nilai, norma, aturan dan pandangan hidup yang berperan sebagai awan tata kelakuan warga masyarakat Betawi, sebagai alat dan sarana baik untuk menyatakan jati dirinya maupun lingkungan tempatnya hidup serta menghasilkan karya budayanya.

Sistem nilai budaya Betawi adalah sistem nilai yang pada hakekatnya diwarnai oleh sistem nilai budaya Islam, karena mayoritas masyarakat Betawi beragama Islam.

Lenong merupakan sarana hiburan rakyat yang sarat dengan kritik sosial. Dipuncak kejayaannya di tahun 1950-an, Lenong berhasil menggeser Topeng. Dan pada saat itu untuk mempertahankan eksistensinya sebagai “Teater Jalanan”, topeng memasang cewek yang cantik, sehingga andalan topeng tidak lagi pada dialognya yang unik, tapi pada cewek yang cantik agar tidak ditinggal penonton. Sedangkan primadona Lenong tidak perlu “cewek” cantik yang mengundang keisengan penonton, asal bisa berlakon dan

suaranya keras terdengar ke mana-mana, maka penonton akan terpukau sampai habis.¹

Lenong tidak mengumbar selera syahwati seperti cokek yang bergoyang dahsyat bagai lambada. Adegan percintaan digambarkan cuma lewat dialog, sediki berpegangan tangan saja niscaya penonton sudah bersorak gemuruh.

Pengaruh Islam juga nampak jelas di dalam kesenian Lenong Betawi, dimana tokoh jagoannya haruslah jagoan santri. Atributnya harus berkopiah dan sarung, yang perempuan tara-rata memakai selendang atau kudung dan menjaga auratnya dengan pakaian panjang. Kumpul kebo cuma ada di dalam golongan buaye dan kaki tangannya. Sementara semua golongan orang-orang baik selalu mengucapkan *salamulekum* manakala bertemu atau akan memasuki rumah orang lain. Yang lebih menonjol lagi ceritanya cuma mengenal Islam sebagai agama, sehingga mereka memanggil orang-orang kafir pada Belanda yang beragama Kristen.²(bandingkan dengan orang Aceh yang memanggil Belanda dengan sebutan kapeh-kapeh). Begitu juga orang Betawi identik dengan orang Islam, sehingga orang China dan orang India yang lahir dan besar serta menetap lama di Betawi tetap dipanggil orang Cina dan Orang India dan bukan orang Betawi.³

¹ Hasil wawancara dengan mantan pemain Lenong tempo dulu, Bpk. Abd. Rachman pada tanggal 22 Agustus 1999 di Musium Fatahillah, Jakarta.

² Menurut pendapat bang Ali yang penulis temui dan merupakan anak dari mantan pemain Lenong di Jakarta Barat.

³ Menurut Bpk. James yang keturunan Cina dan Bpk. Suresh G. Vaswani yang keturunan India.

Dalam Lenong dialog yang dibawakan bersifat amat bebas, dan dapat pula terjadi dialog tersebut tidak sesuai dengan jalan ceritanya. Bahasa yang dipakai adalah bahasa sehari-hari orang Betawi yaitu bahasa Melayu dengan dialek Betawi. Tapi jelas semua ini diusahakan sedemikian rupa agar menjiwai watak yang diperankan oleh masing-masing pemain; keras, kejam, tegas, lemah, lembut, sedih, gembira, jahat, baik, bijaksana, alim, lalim, lucu, dan lain-lain.

Tidak jauh berbeda dengan dialog, maka monolog juga bersifat amat bebas, dan biasanya diucapkan pada permulaan adegan.

Termasuk dalam dialog adalah lawakan, yang dalam istilah Lenong disebut "Bodoran", yang mendominasi sebagian besar dari dialog yang ada. Tokoh utama dalam adegan bodoran disebut bodor atau pelawak. Peranan yang dibawakan bodor biasanya sebagai pembantu rumah tangga.⁴ Sebagai paman yang menjaga kemenakannya, atau sebagai saudara sepupu yang bertindak sebagai kawan bagi saudara-saudara sepupunya.

Peran bodor ini menjadi penting karena ia dapat dikatakan sebagai penjaga etika moral dalam lakon yang dibawakan. Ia dapat menasehati atau melarang majikannya untuk berbuat atau tidak, sebagai penolong yang cerdas, dan dapat pula bersikap sebagai si jujur yang lugu dan terkesan bodoh.

⁴ Dalam hal ini bisa dibandingkan dengan Timbul dalam Srimulat yang kerap kali sebagai lakonnya.

Lenong juga sering mengangkat tema keagamaan yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Misalnya kepercayaan terhadap mimpi yang bisa dijadikan firasat, atau kepercayaan terhadap makhluk gaib ciptaan Tuhan selain manusia.

Kedua masalah tersebut tersirat dalam cerita "*Anak Pendekar Sambuk Wasiat*". Drip I mengisahkan jago-jago bekas gerombolan yang telah insyaf dan kembali ke masyarakat tapi pimpinannya mengunginkan Soleh mengikutinya. Pada drip II inilah isteri Soleh mengungkapkan mimpinya yang merupakan firasat. Dialog antara Soleh dan isterinya dapat dipertegas dalam masalah ini:

- + Perasaan saya tidak enak, dan malam ini pertama-tama adalah malam yang indah bukan...? Mengapa..jelek sekali? sedang saya berjalan dengan kakak dan dengan anak kita yang sulung dan anak bayi itu dipegang oleh abang, setelah itu anak itu diambil Dudung, mau saya jatuh ke jurang itulah yang terjadi pada saya.
- Karena terlalu banyak tidur akibatnya mimpi, maka dari itu kalo mau tidur, sedikitnya banyak baca bismillah tau... jadi untuk menghindarkan daripada mimpi adakalanya godaan syetan.

- + Tapi kan kadang-kadang ada mimpi alam tidur, ada juga mimpi benar-benar begitu.
- iya, itu benar

Dalam dialog diatas memperlihatkan bahwa nasehat Soleh kepada isterinya agar sebelum tidur ia membaca do'a terlebih dahulu agar tidak diganggu syetan.

Selain menggambarkan pertentangan yang ada pada kedua kelompok Islam, pementasan Lenong pun menggambarkan kebesaran Tuhan dengan beberapa pameonya.

Hal ini tercermin dalam cerita "*Pembalasan Terakhir*" Drip I menggambarkan tuan tanah yang mempunyai dua orang anak. Seorang dari anaknya adalah muallim yang memberi nasehat kepada kakaknya, "Kita harus minta do'a kepada Tuhan". Kata ini kemudian dilanjutkan dengan orkes Melayu yang mengalunkan lagu "Do'a Tuhan".

Maksud dari kata dan makna dari lagu tersebut adalah bahwa berdo'a kepada Tuhan itu penting, terutama supaya maksud kita tercapai, dan diungkapkan suatu petuah supaya manusia hendaknya jangan ingat Tuhan bila sedang dalam kesusahan saja, tetapi hendaknya dalam waktu senang pun selalu ingat Tuhan.⁵

⁵ Diambil dari berbagai sumber

B. Kepercayaan Sehubungan dengan Teater Lenong

Ada dua sudut pandang yang melihat kepercayaan sehubungan dengan teater Lenong. Pertama, kepercayaan yang muncul dari para seniman teater Lenong itu sendiri dan kedua, kepercayaan si penyelenggara hajag sehubungan dengan teater Lenong tersebut.

Para seniman Teater Lenong percaya bahwa perabotan teater Lenong dikuasai oleh penunggu yang mempunyai kekuatan gaib. Mereka berperilaku dan diperlakukan sebagaimana layaknya manusia, hanya saja para penunggu itu tidak dapat dipandang oleh mata. Alat musik terpenting dalam perabot teater Lenong yaitu gambang, kromong, dan kendang, dianggap mempunyai penunggu yang mempunyai kekuasaan terkuat.

Secara tidak langsung para penunggu perabot teater Lenong dapat menentukan keberhasilan suatu perkumpulan, misalnya dengan menarik penonton atau membantu mengumandangkan suara merdu dari peralatan musik yang dikuasainya. Para penunggu perabot teater Lenong ini dapat menjalankan tugasnya dengan baik asalkan mereka tidak dikecewakan atau marah.

Untuk menjaga perasaan para penunggu atau membuatnya senang, orang memberi "*suguhan*" atau sajian yang diberikan sesuai dengan keinginan si penunggu. Ketua perkumpulan lah yang biasanya bertugas

menyampaikan “*suguhan*” tersebut karena ia dianggap sebagai orang yang paling kenal dengan penunggu perabot teater Lenongnya.

Seperti yang dijelaskan pada Bab III (Abstraksi Aktivitas Lenong Betawi) sebelum memulai acara dilakukan upacara *ungkup* atau *ngukup* yang bertujuan mencari keselamatan dan keridhoan Tuhan, yang berisi do’a yang dipimpin oleh ketua perkumpulan. Setelah do’a selesai dibaca, ia menghembuskan asap kemenyan dan asap rokok ke tiap sudut panggung dan ke perabot teater Lenongnya sambil menyiramkan air bunga.

Do’a dilakukan dalam bahasa Arab yang diambil dari ayat-ayat suci al-Qu’ran dan ada pula mantra yang dilakukan dalam bahasa setempat.

Sehubungan dengan adanya berbagai macam bentuk mantra dan kekuatan gaib yang mengiringi pertunjukkan teater Lenong, maka ada beberapa pantangan yang harus dijalankan oleh para seniman teater Lenong itu.

Seorang Ronggeng (seniman wanita) yang menyimpan suatu kekuatan gaib didalam gincu atau bedak yang digunakan, tidak diperkenankan untuk meminjamkan benda-benda tersebut kepada orang lain. Bila pantangan ini dilanggar, maka bedak dan gincu itu tidak lagi mengandung khasiat. Sedangkan Panjak (seniman laki-laki) tidak diperkenankan bermain mata dengan penonton wanita. Bila pantangan ini dilanggar, maka ia akan kehilangan daya tarik yang dimilikinya. Dan juga

tidak diperkenankan untuk melangkahi perabot teater Lenong, khususnya alat-alat musiknya, karena hal itu dapat menjadikan orang kondor (hernia)⁶ Tetapi sekarang suguhan atau sesaji sedikit demi sedikit dihilangkan, yang dilakukan hanyalah memohon keselamatan dan do'a.

C. Arti Lenong bagi Masyarakat

Muslim yang sadar bahwa Islam merupakan sumber keselamatan akan memiliki tanggung jawab Dakwah.⁷ Karena saat tugas ini tidak dijalankan akan mendatangkan bencana bagi masyarakat. Itu sebabnya Allah SWT mewajibkan Dakwah pada setiap muslim. Sebenarnya, muslim maupun kafir, baik dan buruk, kaya dan miskin, sama-sama diciptakan agar muslim dapat peluang mencari surga, hak dan batil merupakan dua hal yang diametra yang terus akan berlangsung sampai hari akhir. Jika muslim ingin selamat ia dituntut kerja keras menghadapi kebatilan yang mengikuti kehendak hawa nafsu. Jika kalau ia berhasil merubah kebatilan menjadi taat mengikuti ajaran Allah SWT, berarti ia mampu merefleksikan miniatur taman surga di dunia. Dakwah merupakan tugas mulia guna menyelamatkan umat manusia dari kehinaan.

Sama halnya dengan Lenong, merupakan salah satu jalan dalam membimbing manusia menuju kebaikan, juga berfungsi sebagai media kritik

⁶ ibid Ninuk Kleden hal.26

⁷ Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Konsep Estetika, Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta, hal. 60

sosial. Kalau dulu dari bawah keatas, maka sekarang sebagai media penyuluhan dari pemerintah kepada rakyat, misalnya pertunjukkan Lenong membantu suksesnya program KB.⁸ Selain sebagai sarana hiburan, Lenong sendiri bagi pemainnya merupakan wadah mencari nafkah atau sebagai tambahan penghasilan sehari-hari.

Pementasan Lenong Betawi juga dilakukan untuk memeriahkan suatu hajatan, baik hajatan pribadi maupun kelompok. Yang berkenaan dengan hajatan pribadi sebut saja misalnya, nyunatin, ngawinin atau karena suatu kaul.⁹ Dan yang berkenaan dengan hajatan kelompok misalnya, peringatan hari Kemerdekaan, terpilihnya seorang kepala desa dan lain sebagainya.

⁸ ibid, wawancara Bpk. Rahmat Ruhyat

⁹ Kaul atau sering disebut juga Nadzar, yaitu suatu ucapan janji berhubungan dengan suatu keinginan, dan manakala keinginan itu terkabul, maka janji itu harus dilaksanakan. Misalnya; Jika saya lulus, maka saya akan menghibur diri dan keluarga dengan mengundang kesenian Lenong.

BAB V

KESIMPULAN

Pada halaman ini yang dapat penulis simpulkan dari penjabaran-penjabaran pada lembar-lembar terdahulu adalah:

1. Penduduk asli Jakarta bukanlah orang Sunda atau Banten, tetapi suku bangsa tersendiri yang terdiri dari berbagai macam suku, antara lain Jawa, Melayu, Bali, Bugis, Makassar, Sunda dan Mardjikers. Suku Betawi merupakan suku termuda yang dikenal sebagai pemeluk Islam yang kuat.
2. Sistem kekerabatan orang Betawi berdasarkan atas Patrilineal, dengan keluarga Batih sebagai kesatuan sosial yang terkecil. Poligami berlaku bagi orang Betawi terutama kalangan orang kaya dan pejabat, dan ia harus mendirikan rumah tangganya sebanyak bilangan isteri serta membiayai rumah tangganya tersebut.
3. Keseragaman kebudayaan Betawi ini terwujud karena adanya tema utama dalam kebudayaannya yaitu Islam. Agama Islam sebagai pedoman kehidupan orang Betawi, dapat dikatakan sebagai fokus kebudayaan, dimana hampir setiap aspek kehidupan orang Betawi selalu dikaitkan dengan agama Islam. Dengan lahirnya budaya Betawi ini menjadi suatu

bukti bahwa perkembangan Islam tidak terhenti dengan runtuhnya kekuasaan Jayakarta, malah sebaliknya justru mengalami perkembangan pesat.

4. Yang dimaksud dengan Lenong Betawi adalah salah satu teater Betawi atau sandiwara rakyat Betawi yang dihasilkan oleh masyarakat Betawi sebagai pendukungnya, yang mengambil tema cerita kepahlawanan atau kriminal dan dibawakan dalam dialek Betawi. Jumlah pemain yang tidak terbatas, tergantung dari cerita yang dibawakan. Sebelum melakukan pertunjukan biasanya dilakukan upacara khusus yang disebut ungkup, berisikan pembawaan do'a dan sesaji. Lamanya pertunjukan biasanya dimulai pada pukul sepuluh malam dan berakhir pada pukul tiga pagi atau menjelang Shubuh. Dengan gambang kromong sebagai pengiring musiknya. Dilaog yang dibawakan bersifat amat bebas, dengan bahasa sehari-hari orang Betawi yang digunakan.

5. Lenong merupakan sarana hiburan rakyat yang sarat dengan kritik sosial, dan Lenong tidak mengumbar selera syahwati seperti kesenian Betawi yang lain seperti Cokek dan Topeng. Pengaruh Islam nampak jelas di dalam kesenian Lenong Betawi, dimana tokoh jagoannya haruslah jagoan santri dengan kopiah, sarung, selendang atau kudung sebagai atribut inti

dan menutup aurat. Kepercayaan sehubungan dengan Lenong Betawi dan alat-alatnya (sarana dan prasarana) dipercaya ada penunggunya yang bisa mendatangkan bala atau kesenangan yang membuat keberhasilan bagi pendukung Lenong yang lain, misal tidak dibolehkannya bagi Ronggeng meminjamkan alat kecantikannya pada yang lain, sebab dipercaya akan menghilangkan khasiat dari alat kecantikannya tersebut. Panajak pun demikian, tidak diperkenankan melirik atau main mata dan melangkahi perabot Lenong, karena dapat menjadikan orang kondor (hernia).

PENUTUP

Walau telah melalui liku-liku yang tidak dapat dikatakan ringan atau mudah, terwujudlah suatu penulisan hasil dan fikir baik dari hasil pustaka atau hasil penelitian dan pengkajian yang tentunya amat disadari akan terjadi kekhilafan dan kelemahan di sana-sini, kelemahan mana barangkali tidak terhitung banyaknya, namun penulis tetap tidak mengabaikan pertanggungjawaban ilmiah atas semua isi yang terkandung dalam skripsi ini.

Penulis berharap dengan semua hasil kerja yang ada semoga menjadi sumbangan pemikiran yang dapat memenuhi dan menambah wacana yang ada tentang kesenian yang telah berkembang dan berinteraksi, serta mudah-

mudahan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan pengetahuan umum yang lebih.

Akhirnya hanya pada Rabbul alamin penulis berserah diri dengan panjatan do'a semoga upaya penulisan skripsi ini diterima sebagai amalan ibadah kepada-Nya serta ridho-Nya. Amien.

BIBLIOGRAFI

Buku Panduan TMII, Perpustakaan Anjungan DKI Jakarta Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.

Atthiyyat, Candrian, Drs (ed) Sejarah teluk Jakarta, Dinas Musium dan Sejarah DKI Jakarta, 1996.

Danandjaya, James, Prof. Dr. MA. Sumbangsih Suku Tionghoa dalam Pembangunan Kota Batavia, Jakarta, 1999.

Najib, Muhammad, dkk (ed) Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara, LKPSM, Yogyakarta, 1996.

Probonedgoro, Kleden, Ninuk, Teater Lenong Betawi, Studi Perbandingan Diakronik, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, Jakarta, 1996.

Geertz, Clifford, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981.

G. Vaswani, Suresh, Gandhi, Memorial Internasional School, Jakarta sebagai Pusat Pertemuan Budaya, Jakarta, 1999.

Koentjoroningrat, Masyarakat Desa di Indonesia, Jakarta, 1989.

Tjondrosasmita, Uka Drs, Sejarah Jakarta dari Zaman Pra Sejarah sampai Batavia, 1750.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Dep. Dik. bud. edisi II, 1996.

Ensiklopedia Nasional, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990.

Profil Propinsi Republik Indonesia, DKI Jakarta Penerbit Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, Jakarta, 1992.

Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya di Jawa, Forum Ilmiah Festival Istiqlal, Jakarta, 1996.

Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Konsep Estetika, Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta, 1996.

Lenong, Teater Rakyat Betawi, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1980.

Sedyawati, Edi Damono, Djoko, Sapardi (ed), Bunga Rampai Seni dalam Masyarakat Indonesia, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.